

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan, memecahkan persoalan, maupun mencari jalan keluar.²³ Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwasannya upaya adalah kegiatan dengan menggunakan tenaga dan juga pikiran guna mencapai maksud pekerjaan untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Sedangkan menurut Elfi Mu'awanah, upaya diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sistematis dan berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut dapat berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mampu mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan.²⁴

2. Strategi Pembelajaran Afektif Guru Dalam Mengajar

Didalam bahasa Yunani kata strategi biasa disebut dengan "*Strategos*" dimaknai sebagai bentuk usaha dalam mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Kata strategi ini pada awal mulanya digunakan pada dunia kemiliteran, namun seiring perkembangnya, strategi juga dapat digunakan didalam dunia pendidikan, yang mana sering disebut dengan strategi pembelajaran.²⁵ Strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya diartikan sebagai perencanaan yang berisi kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan dalam

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

²⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

²⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

pendidikan yang mengarah lebih spesifik.²⁶ Sedangkan menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁷ Kemudian menurut Garlach dan Ely strategi pembelajaran harus memuat penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran tertentu.

Disini guru memiliki peranan aktif dalam menanamkan sikap dan juga perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didiknya. Maragustam menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa strategi yang efektif digunakan oleh guru dalam menumbuhkan nilai karakter pada siswa yang mana jika diterapkan secara telaten dan berkesinambungan maka akan berdampak baik bagi kepribadian siswa.²⁸ Berikut adalah penjabaran strategi tersebut:

- a. Strategi *moral knowing*, *moral knowing* sering kali diartikan sebagai pemberian pengetahuan sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan nilai. Secara garis besar strategi ini diterapkan dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa mengenai arti maupun makna dari sebuah nilai itu sendiri. Dalam penerapan strategi *moral knowing* ini guru harus memperhatikan bagaimana caranya agar siswa mampu paham terhadap nilai yang baik dan nilai yang buruk, serta mereka juga mampu memahami efektifitas dari nilai yang mereka tanamkan baik itu dampak positif maupun dampak negatif bagi diri mereka, dengan kata lain agar siswa mampu bijak dalam mengklarifikasikan nilai-nilai yang diambil dalam kehidupan mereka, sehingga meski mereka sudah tidak

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), 126.

²⁷ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 13.

²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 48.

mengenyam pendidikan formal disekolah mereka tetap tidak terpengaruh dengan tantangan dunia luar yang beragam.

Strategi *moral knowing* dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter karena pendidikan karakter ini dapat digunakan untuk mendorong timbulnya pemahaman nilai moral yang baik pada diri seseorang.²⁹ Adapun didalam penerapannya strategi *moral knowing* ini menggunakan pendekatan *value clarification*. Dan didalam penerapannya disini siswa akan diajarkan untuk mengklarifikasikan sebuah nilai-nilai yang terkandung didalam sebuah keadaan yang ada. Di lembaga sekolah strategi ini dapat dilihat pada saat sesi diskusi atau mengkaji sebuah film.³⁰ Memimpin upacara bendera. Upacara bendera merupakan salah satu contoh dari banyaknya kegiatan yang memiliki tujuan untuk membentuk nilai kepemimpinan siswa.³¹ Upacara bendera juga merupakan kegiatan yang sifatnya rutin kenegaraan untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.³² Kegiatan upacara bendera adalah salah satu kegiatan yang biasa dilakukan pada hari senin sebelum proses belajar mengajar dimulai, adapun contoh kegiatannya meliputi menjadi protokol, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membacakan Undang-Undang,

²⁹ Ira Rahmawati, I Made Suwanda, Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 3, 2015, 75.

³⁰ Heri Cahyono, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk karakter religius, *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2016), 234-235.

³¹ Dede Ibnu Romdoni, Darmawan, Firman Robiansyah, Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Upacara Bendera Senin di SDN Curug Kota Serang, *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No.1, (November 2022), 618

³² Debi Audina, Dudung Amir Soleh, Mohamad Syarif Sumantri, Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta, *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, (Desember 2021), 63.

membacakan pancasila, membacakan do'a dan sebagainya, hal ini ditujukan untuk melatih menanamkan nilai kepemimpinan pada diri siswa.

Membuatkan jadwal piket. Piket sekolah merupakan salah satu bentuk disiplin dan taat pada peraturan disekolah. Piket sekolah juga dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan melatih kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap lingkungan disekelilingnya. Tujuan disiplin ini itu sendiri adalah untuk mengajarkan kepada siswa dalam menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri mereka. Selain itu disiplin juga bertugas untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan peran yang telah ditetapkan oleh anggota kelompok budaya, dan dimanapun tempat individu itu berada.

Didalam strategi moral *knowing* ini terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang erat kaitannya dengan tantangan moral kehidupan yang terjadi pada saat ini. Dalam hal ini ada enam tahapan yang perlu dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan moral, berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya:

1) Moral *awareness* (kesadaran moral), kesadaran moral merupakan kesadaran yang berasal dari dalam diri seseorang bahwa tindakan tersebut didasarkan secara suka rela, tanpa adanya paksaan dan keluar dari kepribadiannya. Adapun aspek kegagalan kesadaran moral ada dua, yang *pertama*, dikarenakan kebutaan moral, yakni dimana seseorang tidak mampu melihat bahwa situasi yang sedang mereka hadapi melibatkan masalah moral yang membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Kegagalan ini sering kali dialami oleh anak-anak dan para remaja yang terlalu gegabah

dalam bertindak tanpa mempertanyakan kebenaran perbuatan yang mereka lakukan. Aspek *kedua*, berupa sukarnya mendapatkan informasi.³³

2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral). Adapun nilai-nilai moral seperti adanya rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, adanya tanggung jawab, kejujuran, keadilan, sopan-santun, toleransi, integritas, disiplin diri, adanya kebaikan, empati, keberanian, hal ini merupakan perwujudan dari sifat orang yang menjunjung nilai kebaikan. Ketika kita mampu memahami nilai-nilai diatas maka secara langsung kita juga telah memahami cara menerapkan nilai-nilai moral ini pada berbagai situasi yang ada.

3) *Perspective-taking* (حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا) merupakan keahlian untuk mengambil ibrah dari peristiwa yang dialami oleh orang lain, dengan melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya, mengimajinasikan cara mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Dengan hal ini barulah kita mampu memberikan penilaian moral kepada orang lain ketika kita tidak dapat memahami kebutuhan mereka. Adapun tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka mampu memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, yang berbeda pengalaman.³⁴

4) *Moral reasoning* atau alasan moral. *Moral reasoning* mencakup pemahaman terkait apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan

³³ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing). Terhadap Perilaku Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol 2 No.1, (Juni 2017), 33-34.

³⁴ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 1, (Oktober 2011), 50-51.

perbuatan moral tersebut. Sebagai contohnya, apa yang dimaksud dengan jujur? mengapa kita diajarkan untuk memiliki sikap jujur?. Moral reasoning ini kerap kali digunakan oleh penelitian psikologis yang berhubungan dengan perkembangan moral seseorang.

5) *Decision-making* atau pengambilan keputusan. Dalam hal ini seseorang diajarkan agar mampu mengambil tindakan cepat dan tepat ketika dihadapkan dengan problema moral. Hal ini berkaitan dengan apa yang dipilih dan apa resikonya ketika kita mengambil keputusan tersebut. Hal ini sewajarnya harus sudah diajarkan pada anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK).

6) *Self-knowledge*, atau biasa diartikan dengan kemampuan memahami dan mengukur diri sendiri. Seseorang dapat dikatakan mengalami perkembangan moral ketika ia mampu memahami diri mereka sendiri dan berusaha mengevaluasi dirinya secara kritis.³⁵ Perkembangan *self knowledge* ini mencakup kesadaran terhadap kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga mampu untuk mencari cara untuk mengkompensasikan kelemahannya tersebut.

b. Strategi moral *modeling* (keteladanan atau mencontoh). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata teladan artinya perbuatan atau biasa juga disebut dengan *uswah* artinya yang patut ditiru dan dicontoh.³⁶ Dari sini kita dapat mengetahui bahwa keteladanan adalah tindakan yang perlu dicontoh dan ditiru. Kemudian dalam bahasa Arab keteladanan

³⁵ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), 35.

³⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *KBBI*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), 1025.

dijelaskan dengan kata *uswah* dan *qadwah*. *Uswah* terbentuk dari huruf *Hamzah al-sin* dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki arti yang sama yakni pengobatan dan perbaikan. Dengan kata lain keteladanan diartikan sebagai suatu perbuatan yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh seseorang dari orang lain, sejatinya keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam, yakni keteladanan baik sesuai dengan konsep *uswah*. Pendidikan dengan konsep teladan ini berarti pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lainnya.

Strategi *modeling* ini merupakan strategi pembelajaran yang dapat dikatakan berhasil dan telah dipraktekkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Strategi modeling ini dalam agama islam memiliki nilai yang penting, karena didalamnya mengandung ilmu pengetahuan yang mengajarkan cara bertindak dan berperilaku dengan baik dengan mencontoh. Strategi keteladanan adalah perwujudan cara pemberian contoh-contoh nyata pada siswa. Strategi keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan cara efektif dalam menyiapkan sekaligus membentuk anak agar memiliki nilai moral, spriritual dan nilai sosial yang baik bagi mereka. Sehingga dalam strategi kali ini guru memiliki peran yang amat penting, dimana guru merupakan referensi sumber nilai atau juga biasa dikatakan sebagai *hidden curriculum* bagi siswa. Moral *modeling* merupakan salah satu langkah penting dan berkontribusi besar dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa, karena keteladanan guru merupakan contoh atau cerminan bagi berbagai aktifitas siswanya.

Karakter baik siswa tidak dapat muncul secara sendirinya ataupun merupakan bawaan secara menyeluruh, melainkan dapat dipengaruhi oleh publik figur seperti guru guna memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tindakan yang biasa dilakukannya baik di dalam maupun diluar sekolah. pada hakikatnya strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik sehingga berperan besar untuk membentuk karakter siswa, sehingga keteladanan sikap dan sifat mulia yang ada pada diri pendidik dapat dikatakan layak dijadikan sebagai figur, keteladanan pendidik merupakan investasi sikap siswa, maka dari itu pendidik yang suka membaca, disiplin (datang tepat waktu, izin ketika ada keperluan, berpakaian rapi, berdzikir), dan ramah (berjabat tangan) bisa digunakan sebagai alternatif pemberian contoh baik kepada siswanya, namun sebaliknya jika pendidik memberikan teladan yang kurang baik maka juga akan berdampak buruk bagi siswa. Jika diibaratkan siswa adalah tanah liat yang dapat dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan apa yang diinginkan.

Syarat-syarat metode *modeling*. Menurut Rezki pola pemodelan atau *modeling* ini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru harus mampu memberikan motivasi, menumbuhkan minat, dan gairah peserta didik dalam pembelajaran
- 2) Guru harus mampu menjamin perkembangan kepribadian peserta didik secara kontinyu
- 3) Guru harus mampu membangun ekspresi kreatif dan kepribadian peserta didik

- 4) Guru harus mampu merangsang proses pembelajaran peserta didik supaya lebih giat
- 5) Guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri
- 6) Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik agar mampu memiliki sikap bertanggung jawab.³⁷

Adapun Kelebihan penggunaan strategi modelling ini dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Memudahkan penerapan ilmu yang dipelajari
 - 2) Tujuan pembelajaran menjadi terarah
 - 3) Terwujudnya keteladanan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan situasi yang harmonis
 - 4) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan
 - 5) Menciptakan mindset baik kepada guru bahwa apa yang diperbuat akan diikuti oleh seluruh siswanya.
- c. Strategi *moral feeling and loving*, yakni membangun rasa cinta dan berperilaku baik pada anak dengan harapan agar mereka menjadi termotivasi dalam berperilaku baik.³⁸ Adapun *moral loving* ini sejatinya berawal dari *mindset* atau pola pikir, ketika anak memiliki pola pikir yang positif terhadap suatu nilai kebaikan maka mereka juga akan mampu merasakan manfaat dari perbuatan baik yang dilakukannya. Logikanya ketika anak mampu merasakan

³⁷ Anegawati, Euis, Penerapan Strategi Pembelajaran Modelling The Way untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan, *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (November 2016), Vol. 5, No. 3, 618-633.

³⁸ Aini, Alifiah Zahratul, Devi Nurhani, and Muharrama Trifiriani, Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek “Knowledge, Feeling dan Acting”, *Syntax Idea* 3.1, (Januari 2021), 20-29.

dampak positif dari perbuatan yang ia lakukan maka akan terdoktrin dalam hati mereka untuk senantiasa cinta terhadap perbuatan-perbuatan yang baik pula. Dan apabila mereka sudah cinta kepada perbuatan baik maka ia akan sekuat tenaga untuk berkorban demi mewujudkan perbuatan baik tersebut. Rasa cinta dan kasih sayang pada kebaikan akan membuat mereka merasa wajib melakukan hal baik, walaupun harus berkorban dengan jiwa maupun dengan harta mereka.

Didalam implementasinya, strategi *moral feeling* dan *moral loving* ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan *action approach*, yang mana pendekatan ini bertumpu pada kepercayaan guru dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berindak dan berperilaku sesuai dengan perbuatan yang mereka anggap sebagai perbuatan terpuji (tidak membedakan siswa). Dalam hal ini terdapat sebuah penguatan, yang mana siswa akan belajar bersikap dan merasakan tindakan yang dilakukannya. Dengan memberikan wawasan tentang rasa mencintai kebaikan secara tidak langsung guru berusaha membentuk peserta didik menjadi manusia yang karakter dan memiliki kepribadian yang baik. Seperti halnya mampu percaya diri, memiliki rasa empati, menyukai kebaikan, dan memiliki sikap rendah hati.³⁹

Guru dalam menumbuhkan rasa kasih sayang kepada siswa dapat ditunjukkan dengan cara memberikan motivasi. Motivasi secara umum artikan sebagai tujuan atau pendorong. Sedangkan secara istilah motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni *motivation*. Tetapi kata asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam bahasa Melayu, yaitu kata motif

³⁹ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, No. 1, (Oktober 2011), 51-52

yang bermakna tujuan atas segala upaya untuk mendorong seseorang agar mau melakukan sesuatu. Untuk lebih mudahnya untuk dipahami, motivasi ini artinya suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang timbul karena adanya gejala perasaan atau emosi sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan, keinginan serta tujuan. Motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu dan kekuatan dari motivasi ini bergantung pada motif dari seseorang tersebut. Semakin besar motif seseorang maka juga berpengaruh besar kemungkinan perubahan dari orang tersebut. Intinya ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya ketika siswa bersedia menumbuhkan nilai kepemimpinan berupa sikap tegas, berani, jujur, adil, dermawan dan berwibawa pada dirinya, maka mereka harus bersaha mewujudkannya. Kemudian agar siswa semangat menanamkan nilai kepemimpinan ini, guru harus memberikan motivasi dengan berbagai cara.

Dalam strategi *moral feeling* ini terdapat enam tahapan dalam penerapannya, yakni:

- 1) *Conscience* atau kesadaran. Kesadaran disini memiliki dua sisi, yakni kognitif dan emosional. Kesadaran kognitif merupakan sebuah pengetahuan mengenai suatu hal yang benar. Sedangkan sisi emosional diartikan sebagai sebuah perasaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan perbuatan yang benar tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki kesadaran yang matang apabila mereka menganggap bahwa

mereka memiliki kewajiban berbuat baik dan memiliki kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahannya.

Banyak orang menganggap, kesadaran merupakan persoalan moralitas. Seseorang yang secara sadar memiliki komitmen terhadap suatu nilai-nilai ini maka mereka memiliki moral self atau hati nurani yang kuat. Contoh si A tidak dapat berbohong dan menipu karena ia beranggapan ketika berbohong, berarti ia telah melakukan hal-hal yang keluar dari karakter yang dimilikinya. Dalam kehidupan saat ini untuk mengupayakan terwujudnya komitmen terhadap ilia-nilai moral yang baik pada siswa ini merupakan tantangan berat bagi setiap guru, maka dari itu perlu adanya strategi pengembangan yang tepat.

2) *Self-esteem* atau penghargaan diri. Dalam *self esteem* ini seseorang perlu memiliki *mindset* bahwa diperlukannya penilaian terhadap diri sendiri, karena dengan begitu kita akan belajar menghargai dan menghormati diri sendiri. Dengan kata lain kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh maupun pikiran kita, atau juga bahkan mengizinkan orang lain untuk mempengaruhi kita. Ketika seseorang mampu memiliki *self esteem* yang tinggi maka sukar bagi pihak lain untuk memberikan tekanan padanya. Ataupun juga, ketika seseorang memiliki self esteem positif yang tinggi pada dirinya sendiri, maka kemungkinan terbesarnya juga mereka akan memperlakukan orang-rang disekelilingnya dengan positif pula. Namun lain halnya ketika seseorang tidak mampu memperlakukan dirinya dengan baik, maka secara otomatis ia juga akan merasa kesulitan dalam diperlakukan orang lain dengan baik pula. Namun adapun tantangan bagi

guru disini adalah bagaimana caranya agar mereka mampu membantu seluruh siswa dalam mengembangkan penghargaan diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti bertanggung jawab, jujur, maupun didasarkan pada keyakinan dan kemampuan diri untuk berbuat kebaikan.

- 3) Empati adalah perasaan memahami keadaan orang lain dan mengawali terjadinya perilaku prososial.⁴⁰ Perilaku prososial ini merupakan kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Namun kenyataannya, pada saat ini kita sedang dihadapkan dengan krisis empati, yang mana para generasi muda lebih mengarah pada sikap brutal. Pada dasarnya anak zaman sekarang ini mereka memiliki rasa peduli dan kasihan, namun mereka sama sekali tidak mampu menunjukkan rasa empati kepada orang lain yang mengalami kesusahan, seperti adanya orang yang menjadi korban pembulian, korban kekerasan, pemerkosaan, korban kecelakaan dan sebagainya. Maka disini tugas guru adalah untuk mengembangkan rasa empati kepada siswa-siswinya.
- 4) *Loving the good* atau mencintai kebaikan. Ketika seseorang memiliki rasa cinta terhadap kebaikan, maka ia dengan senang hati untuk senantiasa berbuat baik, baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Seseorang yang memiliki sifat *loving the good* ini betul-betul tulus dalam berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral saja. Adapun cara agar anak-anak mampu mengembangkan potensi *loving the good* ini adalah dengan melalui tutorial dan pelayanan sosial baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Yuli Mulyawati, Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 12, No.2, (Mei 2022), 151.

5) *Self control* diartikan sebagai bentuk pengendalian emosi yang bergejolak didalam diri individu.⁴¹ Manfaat penerapan self control bagi remaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat berupa:

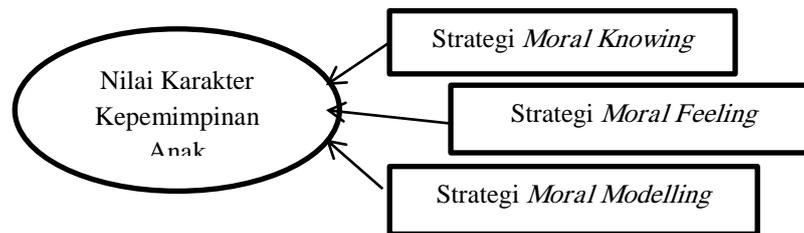
- (a) Mampu menghadapi berbagai keadaan dan masalah yang timbul
- (b) Mampu mengatur berbagai kepentingan
- (c) Memiliki inisiatif yang tinggi untuk diri sendiri
- (d) Mampu mengendalikan berbagai keputusan yang telah diambil
- (e) Mampu memberikan arah serta tujuan hidup yang jelas

6) *Humility* atau kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan diri. Mengapa demikian, dikarenakan kerendahan hati dan pengetahuan diri merupakan sikap jujur dan berterus terang terhadap kebenaran dan senantiasa memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita. Kerendahan hati merupakan sebuah tameng yang sangat ampuh mengatasi tindakan maupun perbuatan yang kurang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan strategi yang sangat ampuh digunakan guna menanamkan nilai kepemimpinan pada diri anak. Namun tentunya dari keseluruhan strategi yang sudah diajarkan tersebut harus dilatih secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan. Sehingga mampu membangun konsep, *habit of the mind, habit of the heard, and habit of the hands*. Berikut adalah gambaran cara kerja strategi pendidikan guna menumbuhkan nilai karakter kepemimpinan anak:

⁴¹ Eni Nur'aeni, Peran Guru Aqidah Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Study Kasus di MTs Al Khairiyah Kalodan Serang), *jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2022), 4511.

Gambar 2.1: Strategi Menumbuhkan Nilai Kepemimpinan



B. Nilai-Nilai Kepemimpinan

1. Pengertian Nilai

Sebagaimana kita ketahui bersama kata nilai sering kali mengandung persepsi yang berbeda-beda. Seperti halnya Kurt Baier menyatakan bahwa nilai jika dilihat dari sudut pandangnya mengandung arti keinginan, kebutuhan, kesenangan yang dilakukan oleh individu yang mengarah pada sanksi dan tekanan dari lingkungan masyarakat.⁴² Selain itu nilai-nilai atau *value* diartikan sebagai sebuah keyakinan abadi yang dianut oleh individu maupun kelompok sebagai dasar bersikap dan bertindak dalam melakukan suatu kegiatan atau sebagai tujuan akhir tindakan yang dilakukannya.⁴³ Atau untuk lebih singkatnya, nilai diartikan sebagai keyakinan yang mampu membuat seseorang bertindak dan berperilaku sesuai apa yang mereka inginkan.

Namun sesungguhnya kata nilai adalah sebuah ukuran untuk memberikan sanksi atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Seperti halnya kata nilai ini tidak terletak pada sebuah barang maupun peristiwa, melainkan manusialah yang memasukkan nilai kedalamnya. Contohnya kursi merupakan barang yang mengandung nilai, darimana kita tahu hal tersebut?, tentu dikarenakan adanya subyek (manusia) yang mengetahui nilai kegunaan kursi tersebut. Tanpa adanya

⁴² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

⁴³ Murdiah, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2013), 454.

objek dan subjek maka nilai tidak ada. Dari sini kita dapat mengetahui bahwasannya nilai adalah sebuah cita, idea, dan bukanlah fakta.⁴⁴

Sedangkan arti kata nilai menurut ajaran agama islam adalah suatu hal yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai islam adalah sebuah prinsip, pedoman, ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai tolak ukur berperilaku baik di dunia maupun di akhirat. Adapun komponen utama agama islam maupun nilai-nilai ajaran islam adalah akidah, syari'ah dan akhlak.⁴⁵

2. Pengertian Kepemimpinan

Kata kepemimpinan jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris yakni *leadership*, kata *leadership* itu sendiri berasal dari kata, *leader* yakni pemimpin atau juga bisa disebut dengan *to lead* yakni memimpin. Sedangkan dalam bahasa arab biasa disebut dengan *Zi'amah atau Imamah*.⁴⁶ Jika amati lebih dalam peran kepemimpinan ini merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari fungsi manajemen yang memiliki posisi tertinggi dalam sebuah organisasi. Kenapa demikian, dikarenakan kepemimpinan ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan menstimulasi, mobilisasi, mengarahkan dan mengkoordinasi prang-orang yang melakukan kegiatan kerja. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwasannya kepemimpinan adalah keterampilan seseorang dalam mengajak dan memotivasi orang lain agar mau melakukan suatu hal demi

⁴⁴ Khoiron Rusyadi, *Pendidikan Fonetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

⁴⁵ Gultom, Dedek Kurniawan, dan Muhammad Arif, Kontribusi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepemimpinan: Studi Pada Pegawai Biro Universitas Islam Swasta Di Kota Medan, *Jurnal Riset Sains Manajemen* Vol 1.1, 2017, 67-78.

⁴⁶ Zakub, Hamzah, *Kepemimpinan 1. Pengertian Kepemimpinan*, (CV. Bandung, and Nasharuddin Baidan& Erwati Aziz), 17.

tercapainya tujuan bersama.⁴⁷ Kepemimpinan yakni sebuah proses yang kompleks yang mana seorang pemimpin bertugas menggerakkan bawahannya agar mereka mampu mencapai visi, misi, tugas, dengan tanggung jawab sehingga mampu menjadikan lembanya lebih maju. Dengan syarat seorang pemimpin tersebut memiliki sifat kepemimpinan berupa kepercayaan, nilai, etika, pengetahuan, watak, dan dengan prestasi yang dimilikinya.⁴⁸

Kata kepemimpinan ini memiliki arti yang beragam sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo, kepemimpinan merupakan sifat maupun perilaku individu, pengaruh dari orang lain, pola interaksi, adanya hubungan kerja sama, maupun diartikan sebuah jabatan administratif. Menurut William G. Scott, *Leadership as the process of influencing the activities of an organized group in its efforts toward goals setting and goal achievements*. Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisasi dalam sebuah kelompok yang mana didalam usahanya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Nawawi, kata kepemimpinan yakni sebuah kemampuan dalam mempengaruhi orang lain agar termotivasi melaksanakan tugas yang dijalannya tanpa dipaksa atau dengan kata lain melakukannya dengan sukarela.⁴⁹ Kootz & O'donnell juga memberikan tanggapannya terkait definisi dari kepemimpinan, yang mana didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mau bekerja dengan giat untuk mencapai tujuan bersama.

⁴⁷ Sukarman Purba, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 53.

⁴⁸ Sulthon Syahril, Teori-teori kepemimpinan, *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* Vol 4, No.2, 2019, 208-215.

⁴⁹ Muhammad Fadhli, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2018), 116-127.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya kata kepemimpinan memiliki dua kata kunci utama yakni mempengaruhi dan perubahan. Karena dalam sebuah organisasi dan sejenisnya akan ada namanya hubungan saling memberikan masukan baik itu dari atasan dan bawahan, yang mana ketika berjalan dengan baik akan mendapatkan hasil berupa perubahan yang diharapkan.

3. Ciri-Ciri Pemimpin Sesuai Dengan Syariat Islam

- a. Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur organisasinya.
- b. Mempergunakan kemampuan diri dengan sebaik mungkin
- c. Mampu memahami bahasa dan kebiasaan anggota dibawah tanggung jawabnya.
- d. Berkharisma atau berwibawa di hadapan manusia.
- e. Memiliki sikap lemah lembut dan memiliki kasih say terhadap orang lain.
- f. Senantiasa bermusyawarah ntuk memecahkan suatu masalah secara bersama
- g. Memiliki pengaruh yang kuat, agar mampu melakukan pengawasan kepada anggotanya.
- h. Ikhlas, Tidak sombong, dan dengan senang hati menerima kritik dan saran yang diberikan kepadanya.⁵⁰

C. Kepemimpinan Abu Bakar As Siddiq

1. Riwayat Hidup Abu Bakar As Siddiq Sebelum Masuk Islam

Abu Bakar as Siddiq ketika dilahirkan diberi nama Abdullah bin Abi Qahafah, ayah beliau bernama Abu Qahafah dan ibunya bernama Salma binti Sakhr bin Amir beliau lebih sering disapa dengan Ummu al-Khair. Beliau

⁵⁰ Ushansyah, Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam, *ITTIHAD*, Vol. 14, No. 26, (Oktober 2016), 55.

memiliki nama lengkap Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri at-Taimi al-Quraisy. Sesungguhnya Abu Bakar ini memiliki nasab dengan Nabi Muhammad Saw, yang mana pada kakek beliau yang bernama Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Abu Bakar as Siddiq merupakan anggota keluarga yang pada masa itu sudah terkenal dengan keluarga yang mampu dan terpandang, beliau berasal dari Bani Taim. Sejarah hidup beliau pada saat masih kecil hingga remaja tidak dapat kita ketahui didalam buku biografi beliau. Sejarah masa kecil hingga remaja beliau digambarkan seperti kebanyakan anak yang tinggal di Makkah. Beliau memiliki keuletan atau ketelatenan dalam berdagang pakaian hingga pada akhirnya dipilih menjadi khalifah pertama yang menggantikan Nabi Muhammad Saw. Sebelum Abu Bakar memeluk agama islam beliau sudah memiliki kekayaan sebesar 40.000 dirham berkat kesuksesannya dalam meniti karir. Adapun hal-hal yang mampu melatar belakangi keberhasilan dagang Abu Bakar as Siddiq ini dikarenakan kepribadian dan akhlak mulia yang ada pada dirinya, beliau adalah seseorang yang jujur, amanah dan juga disiplin. Selain itu beliau juga dikenal dengan sosok yang ramah, mudah bergaul, suka menolong, sehingga tidak heran jika banyak orang yang menyayangi beliau.⁵¹

Abu Bakar as Siddiq adalah seseorang yang pandai membedakan antara dunia bisnis dengan kehidupan pribadinya. Beliau adalah seseorang yang memiliki komitmen kuat untuk tidak mengecewakan kepercayaan orang lain, namun ketika dikecewakan maka beliau lebih memilih untuk memaafkan orang tersebut. Meskipun beliau berasal dari keluarga bangsawan, beliau adalah

⁵¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Abu Bakar ash-Shiddiq Ra*, (DIVA PRESS. 2021)

seseorang yang bersih, beliau jauh dari kata pesta, judi, minum-minuman keras dan lain sebagainya, sebagaimana masyarakat disana. Selain itu beliau juga tidak pernah mengumpat maupun menyembah berhala sebagaimana yang dilakukan oleh orang Quraisy pada masa itu.⁵²

2. Riwayat Hidup Abu Bakar As Siddiq Sesudah Masuk Islam

Abu Bakar as Siddiq merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw yang pertama kali masuk islam, beliau dikelompokkan menjadi orang yang pertama masuk islam dari kalangan orang laki-laki dewasa. Keislaman Abu Bakar as Siddiq ini merupakan hasil dari sebuah perjalanan imaniyah beliau dalam usahanya mencari agama yang benar dan sesuai dengan fitrah yang ada pada dirinya.⁵³ Karena pada masa itu beliau hidup pada masa dimana masyarakat banyak menyembah berhala, beliau merasa bahwa hal-hal tersebut tidaklah masuk akal, sehingga membuat kekosongan pada jiwanya. Maka dari itulah beliau sering kali berdagang hingga melewati gunung, bukit, gurun, sahara, kota-kota bahkan perkampungan yang terletak di Jazirah Arab, hingga menjelajah dari Utara sampai ke Selatan, dan dari Timur hingga ke Barat Semenanjung Arab, guna mampu berinteraksi dengan berbagai orang dengan agama yang berbeda-beda. Pada suatu ketika Abu Bakar as Siddiq pernah duduk di halaman Ka'bah lalu secara tidak sengaja melihat Zaid bin 'Amr bin Nufail sedang duduk, kemudian lewatlah Ibnu Abu Ash-Shalt dan berkata: "Bagaimana kabar anda wahai pencari kebaikan? Ia pun menjawab, "baik". Ibnu Abu ash-Shalt bertanya kembali, "Apakah anda telah menemukan?", ia menjawab, "Belum".

⁵² Nur Hasanah, *Sejarah peran Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam mendukung Dakwah Rasulullah Saw untuk pbumian Islam Moderat* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

⁵³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, terjemahan Masturi Irham dan Muhammad Aniq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Pertama, 2013).

Ibn Abi al-Shalt kemudian berkata: *“kelak pada hari kiamat, semua agama tidak berguna melainkan agama hanifah yang telah berlalu masanya”*. Ibn Abi Ash-Shalt bertanya lagi, apakah seorang Nabi yang dinantikan ini berasal dari kaum kami atau kaum kalian?

Pada saat inilah Abu Bakar as Siddiq segera bergegas pergi menemui Waraqah bin Naufal untuk menanyakan perihal yang telah ia dengar. Waraqah bin Naufal menjawab, *“Benar saudaraku! Kami adalah ahli kitab dan kaum yang berilmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya seorang nabi yang dinantikan itu berasal dari suku Arab yang mulia”*. Abu Bakar bertanya kembali, *“wahai paman, apa yang akan disampaikan oleh Nabi tersebut?”. waraqah menjawab, “Dia mengatakan apa yang dikatakan kepadanya. Sesungguhnya dia tidak berbuat dzalim dan tidak didzalimi”*. Setelah mendengar hal ini, ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah mengenai ajaran agama islam kepada beliau (Abu Bakar), beliau tanpa berpikir langsung beriman dan mempercayai dakwah Nabi Muhammad.⁵⁴ Karena Abu Bakar as Siddiq juga telah mengetahui kepribadian Nabi Muhammad sebelum ditus menjadi Rasul. Setelah Abu Bakar masuk islam beliau adalah orang pertama yang selalu membenarkan kenabian Nabi Muhammad Saw, terutama ketika Nabi melakukan Isra Mi’raj.

Pada dasarnya keislaman Abu Bakar as Siddiq ini merupakan jawaban dari penantian panjang beliau selama ini untuk menemukan ketentraman hati dan juga jiwanya. Setelah Abu Bakar as Siddiq memeluk agama islam Nabi Muhammad Saw mengubah namanya menjadi Abdullah, gelar Abu Bakar diberikan karena ia adalah orang pertama yang memeluk agama islam, beliau

⁵⁴ Nur Hasanah, *Sejarah peran Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam mendukung Dakwah Rasulullah Saw untuk pembumian Islam Moderat* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

mendapatkan julukan as Siddiq yang artinya membenarkan. Setelah beliau memeluk agama islam hampir seluruh harta kekayaan yang beliau miliki dijalankan untuk kepentingan agama islam, khususnya dalam rangka penyiaran dan dakwah islam. Beliau juga aktif berdakwah untuk mengajak orang-orang Quraisy memeluk agama islam. Berkat dakwah beliau banyak sejumlah tokoh terkemuka Quraisy seperti utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Abdurrahman bin 'Auf serta Abdullah bin Mas'ud menyatakan keislamannya. Tokoh ini mendapatkan gelar *As Sabiqunal Awwalun* artinya adalah seseorang yang pertama kali masuk islam.⁵⁵

3. Riwayat Hidup Abu Bakar As Siddiq Ketika Menjadi Pemimpin

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, Abu Bakar as Siddiq merupakan khalifah pertama sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad Saw setelah Nabi wafat. Kita sama-sama mengetahui kepemimpinan Nabi Muhammad Saw adalah kepemimpinan yang paling mulia yang mana tidak mungkin ada yang mampu menggantikannya, namun tetap saja pada situasi seperti ini harus tetap ada seseorang yang mampu menggantikan posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin kaum muslim, untuk menuntun umat islam pada jalan yang benar, dan juga untuk menyebar luaskan agama islam. Tentunya dengan kualifikasi seorang pemimpin tersebut harus memiliki sikap adil dan senantiasa mampu menjunjung tinggi nilai kebenaran.

Pada masa setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, umat islam mengalami goncangan yang amat dahsyat, sehingga Ibnu Hajar menggambarkan kejadian tersebut dalam Ali Muhammad As-Shallabi sebagai berikut: “ketika

⁵⁵ Muhammad Dahlan, Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, (Januari 2017), 126-136.

Nabi Muhammad Saw meninggal dunia, terjadi hiruk-pikuk, kekacauan dan kebingungan ditengah-tengah kaum muslimin. Diantara mereka ada yang terkejut dan tercengang hingga sudah tidak mampu lagi untuk berdiri, ada pula orang yang lidahnya tidak mampu berkata-kata lagi, dan banyak orang bahkan tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw telah meninggal dunia. Pada peristiwa wafatnya beliau ini adalah sebuah pukulan bagi kaum muslimin, kaum muslimin menjadi kacau, kekacauan tersebut berupa: *Pertama*, kaum muslimin bahkan Umar bin Khattab tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw telah meninggal dunia, bahkan Umar sempat berkata bahwa siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw sudah meninggal akan dia perangi. Karena Umar yakin bahwa roh Nabi Muhammad hanya pergi untuk bertemu dengan Allah dan akan kembali. Pada saat itulah datang Abu Bakar as Siddiq dengan membacakan QS. Ali Imran ayat 144:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۖ أَفَأَبْرَأُ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ

عَقْبِيهِ فَلَنُيَضِرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.

Setelah mendengar ayat yang dibacakan oleh Abu Bakar inilah seluruh umat menjadi percaya bahwa junjungan dan panutan mereka Nabi Muhammad Saw telah meninggal dunia. *Kedua*, pada saat sebelum Nabi Muhammad Saw meninggal dunia beliau tidak berpesan siapa yang akan menggantikan

kepemimpinannya. Maka dari itu kaum muslimin bermusyawarah di Tsaqifah Bani Saidah untuk menentukan dari golongan manakah yang akan menjadi khalifah Rasulullah Saw. Kaum muhajirin pada saat itu juga mengikuti musyawarah, yang mana pada saat itu terjadi perdebatan antara kaum muhajirin dan juga anshar karena keduanya menghendaki dari golongan mereka yang akan menjadi khalifah atau pemimpin pengganti. Pada saat itu juga Sa'ad yang merupakan pemuka Anshar berpidato bahwasannya kami adalah *Ansharullah* (penolong agama Allah) dan pembela islam. Kaum muhajirin adalah bagian dari kami karena telah tinggal bersama kami. Mendengar hal tersebut Umar bin Kahattab hendak angkat bicara namun ditahan oleh Abu Bakar as Siddiq. Abu Bakar berkata bahwa seluruh yang dikatakan adalah semata-mata memuji kaum anshar, seluruh kebaikan kaum anshar telah disebutkan. Setelah itu Abu Bakar mengusulkan dua nama pemimpin yang nantinya akan menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yakni Umar bin Khattab dan Ubaidah Al-Jarrah untuk dipilih salah satunya oleh kaum muslimin. Namun seketika itu Umar bin Khattab berdiri dan mengajukan Abu Bakar as Siddid sebagai pengganti Nabi, karena Abu Bakar adalah orang yang dipercaya Nabi, beliau juga yang diutus menggantikan menjadi imam shalat ketika Nabi berhalangan untuk datang. Pada saat itulah Umar membaiat Abu bakar as Siddiq dan menyatakan kesetiannya, dan kemudian diikuti oleh Abu Ubadiyah dan juga para sahabat anshar dan sahabat muhajirin. Setelah itu pembaiatan secara resmi Abu Bakar as Siddiq dilakukan di Masjid Nabawi, pada saat itulah Abu Bakar resmi menjadi khalifah pertama dalam sejarah kaum muslimin.

Setelah kita sedikit menyinggung proses pengangkatan Abu Bakar as Siddiq menjadi khalifah atau pemimpin pengganti Nabi Muhammad Saw, kita akan langsung masuk pada pembahasan mengenai pemerintahan Abu Bakar as Siddiq:

a. Ijtihad Abu Bakar dalam bidang hukum

Adapun ijtihad beliau yang pertama yakni mengurus hal-hal yang berkaitan dengan harta peninggalan Nabi Muhammad Saw. Didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ahli waris dapat menerima harta peninggalan ketika mawaris meninggalkan harta, sebagaimana dijelaskan didalam QS. An-Nisa ayat 11:

Artinya: Allah mensyari'atkan kepadamu tentang pembagian warisan untuk anak-anakmu, yaitu bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dipertiga dari harta yang ditinggalkan, jika dia anak perempuan itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah harta yang ditinggalkan. Dan untuk kedua ibu bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia yang meninggal mempunyai anak. Jika dia yang meninggal tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu bapaknya saja, maka ibunya dapat sepertiga. Jika dia yang meninggal mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. Pembagian-pembagian tersebut diatas setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya adada dan setelah dibayar uangnya. Tentang orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh Allah maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Abu Bakar menjelaskan bahwa setelah Nabi Meninggal maka ahli warisnya adalah Fatimah, Abu Bakar kemudian meriwayatkan hadis nabi Saw:

“Kami sekalian para nabi tidak mewariskan harta, harta yang kami tinggalkan adalah shadaqah”

Berdasarkan riwayat tersebut Abu Bakar menjelaskan bahwa Fatimah tidak boleh mendapatkan harta warisan karena harta yang ditinggalkan Nabi Saw adalah shadaqah.

b. Kebijakan dalam bidang keagamaan

1) Pengumpulan Al-Qur’an

Pada masa Abu Bakar as Siddiq adalah pemerintahan pertama yang memiliki gagasan untuk kodifikasi atau pengumpulan Al-Qur’an. Adapun yang melatar belakangi gerakan ini adalah pada masa sepeninggal Nabi Muhammad Saw Al-Qur’an belum berbentuk mushaf tetapi masih berupa lembaran-lembaran terpisah dan pada masa itu terjadi perang Yamamah yang mana umat islam ada yang murtad, kemudian 500 sahabat meninggal dunia, dan di antara mereka ada 70 orang *huffadz* Al-Qur’an.⁵⁶

2) Pemerintahan atau kebijakan dalam bidang sosial dan politik

Setelah beliau dibaiat menjadi khalifah pengganti Nabi Saw langkah selanjutnya yang beliau lakukan adalah memberantas nabi-nabi palsu, memberantas kaum murtad, kaum munafik yang menentang untuk membayar zakat. Gerakan ini adalah bentuk pemberontakan kepada pemerintah dikarenakan banyak dari sebagian masyarakat iri dengan

⁵⁶ Ali Hamzah, Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Ijtihad Abu Bakar Al-Shiddiq, *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2014, 72-79.

keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam mengembangkan agama islam.

Berikut adalah kebijakan Abu Bakar ketika mnjadi seorang pemimpin:

3) Gerakan memberantas Nabi palsu

Setelah Nabi Muhammad Saw meninggal dunia banyak sekali orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang Nabi, hal ini dilatar belakangi karena rasa iri terhadap keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam mengajarkan agama islam. Maka dari itu Abu Bakar as Siddiq mengadakan gerakan pemberantasan nabi-nabi palsu ini. Adapun seseorang yang menganggap dirinya sebagai Nabi adalah; *Pertama*, Aswad al-Ansi, ia adalah seorang pemimpin suku Ansi di kota Yaman. *Kedua*, Musailamah al-kazzab, ia berasal dari Bani Hanifah ia mengaku sebagai Nabi dan menghasut orang-orang di wilayah Yamamah. *Ketiga*, Thulaihah bin Khuwailid yang berasal dari As'ad, ia adalah orang yang kaya dan pandai dalam berperang. Ia berani melakukan peperangan secara terang-terangan kepada pemerintahan islam, karena ian menganggap dirinya sebagai seorang Nabi.

4) Gerakan memberantas kaum murtad

Gerakan pemberantasan kaum murtad ini dilakukan oleh Abu Bakar as Siddiq dikarenakan banyaknya masyarakat di kota Madinah yang memilih untuk tidak lagi memeluk agama islam dikarenakan dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw maka berakhir pula agama islam. Dengan adanya pemikiran yang sedemikian rupa maka muncul pemberontakan terhadap pemerintahan islam. Adapun gerakan ini didalam sejarah dikenal dengan nama gerakan Riddah.

5) Gerakan memberantas orang munafik

Gerakan kaum munafik ini banyak terjadi diseluruh penjuru Arabia. Maka dari itu khalifah Abu Bakar membangun pertahanan di kota Madinah dan membaginya menjadi sebelas battalion. Abu bakar memerintahkan agar setiap pemimpin yang bertugas untuk menjaga pemerintahan islam untuk mengajak mereka kembali memeluk agama islam, namun ketika mereka menolak dan tetap membelot maka beliau memperbolehkan untuk memerangnya sampai habis. Berdasarkan instruksi ini ada sebagian dari mereka mau kembali memeluk islam dan ada juga yang tetap bersikeras melawan islam. Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid sebagai komandan utama dalam gerakan pemberantasan orang munafik ini, ia berhasil mengalahkan thulaiyah dari perang Buzaka. Ia juga berhasil mengalahkan empat tokoh gerakan nabi palsu, dua diantaranya tewas dalam peperangan yakni Aswad dan Musailamah al-Kazzab, dan dua diantara lainnya lagi selamat dan kembali memeluk agama islam. Dengan keberhasilannya dalam memberantas pemberontak inilah Abu Bakar mampu membuka kejayaan islam untuk masa depan. Pada masa Abu Bakar as Siddiq terjadilah perluasan kekuasaan islam sampai wilayah bekas kekuasaan Persia dan Byzantium.

6) Kebijakan dalam bidang ekonomi

Pada tahun kedua kepemimpinan Abu Bakar as Siddiq beliau memutuskan untuk melanjutkan tugas Nabi Saw dalam mengelola harta umat. Dengan hal ini beliau membentuk lembaga Baitul Mal. Baitul Mal itu sendiri adalah sebuah rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta. Tujuan

dibentuknya lembaga Baitul Mal ini adalah untuk mengumpulkan harta yang kemudian akan diberikan kepada prang-orang yang membutuhkan. Disini Abu Bakar dalam mengelola lembaga Baitul Mal ini dibantu oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Kepemimpinan Abu Bakar As Siddiq

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan islam pada masa kepemimpinan Abu Bakar as Siddiq, diharapkan setelah siswa membaca dan memahami materi ini mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan sehingga mampu tercermin perilaku baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah nilai-nilai kepemimpinan Abu Bakar as Siddiq:

- a. Ketegasan, meskipun Abu Bakar as Siddiq banyak dikenal dengan pribadi yang lemah lembut, dan suka menolong, beliau juga memiliki sifat tegas. Hal ini dapat kita lihat pada semasa kepemimpinan beliau, secara tegas beliau menolak adanya Nabi-Nabi palsu, beliau memberantas orang-orang yang murtad dan juga orang-orang yang munafik. Dengan tegas Abu Bakar as Siddiq menjelaskan kepada para sahabat akan memerangi semua golongan yang menyeleweng dari ajaran islam, dan mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang lurus yakni kembali kepada agama islam. Ketegasan beliau dalam memerangi orang-orang yang murtad ini bukanlah hal yang main-main, beliau tidak akan membebaskan satupun orang yang tetap memberontak dan tidak mau kembali kepada ajaran Allah Swt.
- b. Keberanian, keranian Abu Bakar as siddiq ini juga dapat kita lihat dalam upayanya memerangi nabi palsu dan juga orang paling pemberani jika menyangkut hal-hal yang bersifat penegakkan keadilan dan beliau mampu

menjadi garda terdepan yang mampu membela orang-orang yang terdzalimi. Bukti lainnya terhadap keberanian Abu Bakar ini tampak dalam sikap beliau dalam menyuarakan kebenaran, dimana pada masa itu kaum Yahudi madinah mulai terang-terangan bersikap buruk terhadap perkembangan islam. Beliau langsung menatangi tempat perkumpulan mereka di bait Al-Mirdas, untuk berbicara dengan mereka.

- c. Kedermawanan, diantara banyaknya asahabat Nabi Muhammad Saw Abu Bakar as Siddiq adalah orang yang paling dermawan dengan menggunakan harta yang dimiliki untuk tujuan berdakwah. Kedermawanan beliau ini juga dapat kita lihat dari kebaikan hatinya untuk membebaskan budak bernama Bilal bin Rabbah. Karena beliau adalah sosok yang paling menjunjung tinggi kebebasan dan paling menjaga erat hubungan kekeluargaan, didalam hatinya terdapat kasih sayang terhadap orang-orang yang membutuhkan. Maka dari itu beliau tidak segan-segan mau membelanjakan hartanya meskipun dalam jumlah besar demi mendapatkan Ridha dari Allah Swt.
- d. Keadilan, Abu Bakar as Siddiq adalah suru tauladan yang baik dalam hal keadilan. Kata keadilan menurut beliau adalah sebuah dakwah praktis yang mampu menjadi media secara efektif untuk membuka hati manusia untuk beriman. Abu Bakar as Siddiq betul-betul mempraktikkan nilai keadilan ini dalam hal pemberian, meminta mereka agar mau mendukung dirinya dalam menegakkan keadilan, serta menawarkan dirinya untuk dihukum jika tidak mampu bersikap adil. Bukti keadilan lainnya yang dapat kita lihat yakni, beliau mampu membuat lembaga Baitul Mal untuk meningkatkan kesejahteraan umum dari sisi perekonomian.

- e. Kejujuran, menuriut beliau kejujuran adalah sebuah amanah dan kebohongan adalah khianat. Hal ini tercermin dari sifat kejujuran dan sikap amanah Abu Bakar as Siddiq ini. Beliau adalah seseorang yang mampu memberikan contoh yan baik bahwa setiap pemimpin harus bersikap jujur dan mampu menjaga amanah yang diberikan masyarakat kepadanya. Kejujuran adalah kunci penting untuk meraih kepercayaan masyarakat. Pemimpin yang mampu memegang amanah yang baik maka akan mengantarkan rakyatnya kepada kehidupan yang damai sejahtera, sedangkan pemimpin yang tidak mampu menunjukkan amanah pada dirinya maka akan membawa kekacauan pada rakyatnya.
- f. Kewibawaan, Abu Bakar as Siddiq adalah pemimpin dari golongan *Ash shiddiqun* dan merupakan sebaik-baik orang sholeh setelah para Nabi dan Rasul. Menurut masyarakat jahiliyah Abu Bakar ini merupakan salah satu orang yang paling terkemuka, terhormat, dan juga orang yang paling terpendang. Ibnu Ishaq dalam As Sirah menjelaskan bahwa mereka sangat menyukai Abu Bakar as Siddiq dikarenakan beliau adalah seseorang yang memiliki akhlak mulia. Sealin itu belai ini juga dikenal dengan sosok yang ramah, halus, santun, sopan, serta memiliki watak yang baik dan mulia.⁵⁷

⁵⁷ Ihsan, Ghufron, Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya.